



JURNAL PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Departemen
Pedagogik Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan
Indonesia



Gd. FIP B Lantai 5. Jln. Dr. Setiabudhi No. 229 Kota Bandung 40154. e-mail:
jpgsd@upi.edu website: <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpgsd/index>

PENERAPAN STRATEGI PQRST UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA KELAS V SD

Ratih Rayantie¹, Tatat Hartati², Ira Rengganis³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Departemen Pedagogik
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: rayantie_ratih@yahoo.com; tatat@upi.edu; rengganisira@yahoo.co.id.

Abstract: *This research is motivated by the low reading comprehension skill on 5th grade student of public elementary school in Bandung. The low ability of reading comprehension because students who are lazy to read, and read only recite words without understanding them. This research aims to describe the application of the PQRST strategy to improve reading comprehension skill of 5th grade elementary school students in Bandung. This study has been done by using Research Method of Class with Model of Kemmis and Mc. Taggart which are: planning, implementation, observation and reflection. Research subjects amounted to 27 students and the research carried out two cycles. The instrument used in this research are observation sheet of PQRST strategy, student worksheets and documentation. Quantitative data is processed using percentage statistics. While the qualitative data processed through data reduction steps, display data, and verification. The result of research showed an enhancement in reading comprehension skills of 5th grade public school X in Bandung The average score in first cycle was 81.9 with percentage of passing the test is 74%. In second cycle the score increased to 88 with the percentage of passing the test reaching 89%.*

Keywords: *pqrst, reading comprehension skill.*

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia dijadikan sebagai mata pelajaran di setiap jenjang pendidikan, mulai dari Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas. Di dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terdapat empat keterampilan berbahasa yang diarahkan kepada siswa agar mampu berkomunikasi dengan baik dan benar yang diterapkan dalam kehidupan sehari-

hari. Seperti yang dijelaskan oleh Hartati dan Cuhariah (2006, hlm 269) bahwa “Pembelajaran bahasa Indonesia dari jenjang SD sampai SMA dilaksanakan secara terpadu di antara empat keterampilan yang ada, yaitu keterampilan mendengarkan/menyimak, berbicara, membaca dan menulis”.

Sedangkan menurut Rahim (2008, hlm. 57) menyimak dan berbicara

merupakan keterampilan berbicara secara lisan, sedangkan membaca dan menulis merupakan keterampilan berbahasa secara tertulis.

Keterampilan membaca adalah salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikembangkan di sekolah yang bertujuan untuk membentuk kemampuan siswa dalam memahami dan berpikir kritis dalam menerima informasi melalui sebuah tulisan yang berisi gagasan, pesan, pendapat atau poin-poin penting dalam sebuah tulisan yang dibacanya. Selain itu kegiatan membaca juga bertujuan untuk meningkatkan kemampuan intelektual dan mampu memahami makna dari isi tulisan tersebut.

Membaca tidak hanya melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Membaca merupakan proses kegiatan berpikir yang mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif (Crawley dan Mountain, 1995).

Di dalam lingkungan persekolahan, memang pada praktiknya membaca permulaan diperuntukkan bagi siswa kelas rendah, yaitu kelas 1 dan 2. Sedangkan membaca pemahaman diperuntukkan bagi siswa kelas tinggi, yaitu mulai dari kelas 3, 4, 5 sampai kelas 6 Sekolah Dasar. Hal ini dilakukan karena disesuaikan pula dengan usia perkembangan siswa. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Hartati dan Cuhariah (2006, hlm 269) yang termasuk SD kelas rendah adalah kelas 1 dan 2, sedangkan SD kelas tinggi mulai kelas 3 sampai dengan kelas 6.

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi kemampuan membaca permulaan dan membaca pemahaman, diantaranya faktor fisiologis, intelektual, lingkungan dan psikologis (Rahim, 2008, hlm.16).

Dari beberapa faktor yang telah dikemukakan, memang memengaruhi kemampuan membaca seseorang. Salah

satu contoh, apabila latar belakang lingkungan keluarga yaitu orangtua yang gemar membaca, memiliki koleksi buku, senang membacakan cerita kepada anak-anaknya, maka anak-anak tersebut akan senang membaca. Selain itu, hal ini dapat memacu sikap positif anak dalam belajar, khususnya belajar membaca. Biasanya membaca pemahaman dilakukan oleh siswa kelas 3, 4, 5, dan 6 Sekolah Dasar, dimana usia perkembangan pada siswa tersebut memang sudah cukup mumpuni untuk mampu menyerap informasi keseluruhan dari suatu teks bacaan, menemukan makna, dan tentunya memahami isi suatu bacaan.

Namun pada kenyataannya kemampuan membaca pemahaman anak-anak Indonesia masih rendah. Hal ini dibuktikan oleh *Data Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS)* yang meneliti siswa kelas IV Sekolah Dasar (dalam Ika, 2014) menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa Indonesia pada urutan ke-45 dari 49 negara yang diteliti. Skor Indonesia (405) berada di atas Qatar (353), Maroko (323), dan Afrika Selatan (302). Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa prestasi membaca siswa Indonesia sangat rendah.

Hal yang serupa terjadi di kelas V Sekolah Dasar yang berada di daerah kota Bandung mengenai kurangnya kemampuan membaca pemahaman siswa. Berdasarkan pengamatan peneliti saat mengobservasi kelas dimana pembelajaran sedang berlangsung, tampak semua siswa sedang mengerjakan soal yang terdiri dari 10 pertanyaan berkaitan dengan teks bacaan yang sebelumnya telah dibaca. Banyak siswa yang membuka kembali teks bacaan untuk mencari jawaban, dan itu menghabiskan waktu yang cukup lama. Menurut wali kelas yang peneliti wawancarai menuturkan bahwa memang dikelas tersebut masih banyak siswa yang kurang mampu memahami isi teks bacaan dan

hanya ada beberapa siswa yang mampu menentukan ide pokok dari suatu paragraf. Kemudian siswa mudah lupa dengan informasi yang telah ia dapatkan dari teks bacaan. Faktor-faktor yang menjadi penyebab hal itu terjadi diantaranya siswa yang malas untuk membaca, siswa tidak fokus saat membaca, dan saat membaca hanya melafalkan kata-kata yang dibacanya.

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa, maka dalam hal ini diperlukan suatu metode, model, pendekatan atau strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa adalah strategi PQRST (*Preview, Question, Read, Summary and Test*).

Strategi PQRST ini dirasa sangat tepat untuk dijadikan solusi dari permasalahan rendahnya kemampuan membaca pemahaman siswa. Hal ini dapat terjadi karena langkah-langkah pembelajaran yang sederhana dan cukup singkat sehingga siswa dapat dengan mudah memahami isi teks bacaan dengan cepat. Seperti yang dikatakan oleh Abidin (2010, hlm. 55) bahwa “Strategi membaca PQRST bertujuan memberikan pemahaman yang maksimal terhadap isi buku dengan cara yang cepat, tepat, dan akurat. Selain itu, strategi membaca PQRST memberikan kesempatan kepada kita untuk mengingat informasi itu dalam jangka waktu yang lebih lama daripada membaca yang biasa kita lakukan. Dengan demikian, membaca dengan menggunakan strategi ini berarti menghemat waktu dan tenaga guna memahami informasi penting yang kita butuhkan.”

Adapun penjelasan dari langkah-langkah pembelajaran strategi PQRST menurut Abidin (2016, hlm.109) sebagai berikut: 1) tahap *preview* atau peninjauan.

Pada bagian ini memulai kegiatan membaca judul, subjudul, dan semua gambar serta grafik lain untuk mengenal keseluruhan teori penulis. 2) tahap *question* yaitu membuat pertanyaan atas isi bacaan, 3) tahap *read*, yaitu membaca kembali teks bacaan untuk mendapat jawaban dari pertanyaan yang disusun. 4) tahap *summary*, yaitu meringkas informasi yang telah ditemukan dalam proses membaca, 5) tahap *test*, yaitu kegiatan yang dilakukan untuk mengukur bagaimana pemahaman atas isi bacaan.

Indikator kemampuan membaca pemahaman yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari empat indikator, yaitu 1) menentukan ide pokok, 2) Membuat pertanyaan yang meliputi unsur 5W + 1H, 3) Menjawab pertanyaan berdasarkan isi teks bacaan, 4) Menyimpulkan isi teks bacaan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti mencoba untuk melakukan penelitian dalam menyelesaikan masalah rendahnya kemampuan membaca pemahaman siswa dengan menerapkan strategi PQRST dalam pembelajaran tematik di SD.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan di salah satu Sekolah Dasar di Kota Bandung. Subjek penelitian seluruh siswa kelas V B yang terdiri dari 27 siswa. Dalam penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu Lembar Kerja Siswa (LKS), lembar observasi RPP, lembar observasi aktivitas guru dan siswa, serta catatan lapangan.

Model penelitian yang digunakan adalah model Penelitian Tindakan Kelas menurut Kemmis dan Mc. Taggart yang terdiri dari empat komponen, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Rangkaian keempat komponen tersebut disebut satu siklus.

Dalam penelitian ini dilaksanakan dua kali siklus. Berikut ini merupakan model PTK menurut Kemmis dan Mc. Taggart yang akan dideskripsikan dibawah ini:

1. Perencanaan

Pada tahapan ini peneliti merencanakan tindakan yang akan dilakukan kepada siswa guna menyelesaikan permasalahan yang ada dengan memperbaiki kualitas pembelajaran. Perencanaan yang dilakukan meliputi merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menerapkan strategi PQRST, Lembar Kerja Siswa (LKS), lembar observasi kegiatan guru dan siswa, lembar observasi RPP, dan catatan lapangan.

2. Pelaksanaan

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan, yaitu kegiatan mengimplementasikan atau menerapkan perencanaan yang telah dibuat di dalam RPP. Dalam hal ini peneliti menerapkan strategi PQRST selama proses pembelajaran berlangsung guna meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V Sekolah Dasar.

3. Pengamatan atau Observasi

Selama proses pelaksanaan pembelajaran berlangsung, peneliti dibantu oleh dua orang observer untuk mengamati kegiatan pembelajaran. Pengamatan yang dilakukan observer meliputi pengamatan terhadap penerapan strategi PQRST untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa dan aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

4. Refleksi

Pada tahapan ini peneliti merefleksi dan mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan melihat dari lembar observasi dan catatan lapangan yang telah digunakan selama proses kegiatan belajar berlangsung. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui kekurangan atau kelebihan di dalam proses pembelajaran, yang selanjutnya dapat dijadikan perbaikan di siklus berikutnya.

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teknik analisis data kualitatif dan teknik analisis data kuantitatif.

Analisis data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Milles dan Huberman 1984 (dalam Sugiyono, 2011, hlm. 337-341) secara singkat meliputi 1) reduksi data, 2) data *display* (penyajian data), dan 3) penarikan kesimpulan.

Sedangkan analisis data kuantitatif ini adalah data yang berbentuk bilangan atau angka-angka yang diperoleh dari jumlah suatu penggabungan ataupun pengukuran. Data bermuatan kuantitatif ini diperoleh melalui pengukuran seperti angka hasil mengukur atau menimbang, skor skala *rating*, skor tes, dan skor jenis-jenis skala lainnya (Ali dan Asrori 2014, hlm.290).

Data kemampuan membaca pemahaman siswa diperoleh dari hasil pekerjaan siswa dalam LKS, kemudian data tersebut diolah oleh peneliti menggunakan rumus persentase menurut Abidin (2016, hlm. 159).

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor siswa}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100$$

Sedangkan untuk mengukur ketuntasan individu mengacu pada KKM pembelajaran di sekolah yaitu 76. Dalam hal ini peneliti mencari rentang pengukuran penilaian siswa merujuk pada (Kemendikbud, 2016, hlm.46)

$$\text{Rentang Nilai} = \frac{\text{Nilai maks} - \text{KKM}}{3}$$

Berikut ini merupakan pengkategorian nilai dalam kemampuan membaca pemahaman siswa:

Tabel 1.

Kategori kemampuan membaca pemahaman

Kriteria	Nilai
Baik Sekali (A)	93 - 100
Baik (B)	85 - 92

Cukup (C) 77 - 84

Kurang (D) < 76

Setelah melakukan penyekoran, peneliti menghitung nilai rata-rata kelas. Menurut Sudjana (2013:66) menyebutkan cara menghitung rata-rata kelas yaitu dengan rumus sebagai berikut:

$$\bar{x} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Keterangan :

\bar{x} = Nilai rata – rata

$\sum X$ = Jumlah seluruh nilai siswa

$\sum N$ = Jumlah siswa

Siswa dinyatakan telah mencapai KKM adalah siswa yang mendapatkan skor ≥ 76 . Berikut ini merupakan rumus yang digunakan oleh peneliti untuk menghitung persentase ketuntasan siswa dalam kelas.

$$P = \frac{\sum Nt}{\sum N} \times 100\%$$

Sumber : Aqib, dkk. (dalam Indrawati, 2013, hlm.17)

Keterangan :

P : Persentase ketuntasan belajar

Nt : Jumlah siswa yang tuntas belajar

N : Jumlah siswa keseluruhan

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Proses Pembelajaran dengan Menerapkan Strategi PQRST

Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus penelitian. Berdasarkan implementasi tindakan yang telah dilaksanakan, maka telah ditemukan beberapa temuan selama proses pembelajaran berlangsung. Berikut ini implementasi dan temuan-temuan yang didapatkan pada setiap langkah yang terdapat pada strategi PQRST siklus satu.

Tabel 1.

Aktivitas Guru dan Siswa Siklus I

No	Tahapan	Temuan
----	---------	--------

1	<i>Preview</i>	Sebagian besar siswa membaca cepat, namun ada pula yang lambat. Selain itu masih ada siswa yang bertanya mengenai letak ide pokok dalam paragraf.
2	<i>Question</i>	Beberapa siswa bertanya bagaimana cara membuat pertanyaan.
3	<i>Read</i>	Beberapa siswa bertanya dimana menuliskan jawaban dari pertanyaan yang telah dibuatnya.
4	<i>Summary</i>	Terdapat seorang siswa yang perlu bimbingan guru dalam membuat kesimpulan
5	<i>Test</i>	Siswa mengeluh saat hendak diberikan lembar evaluasi. Hal ini dikarenakan siswa merasa jenuh karena diberikan lembar soal kedua kalinya.

1) **Tahap *preview*** : Pada tahap ini siswa diminta untuk menentukan ide pokok dari setiap paragraf. Peneliti menemukan beberapa siswa yang tidak tahu bagaimana cara menentukan ide pokok dalam sebuah paragraf. Hal ini bisa terjadi karena pengetahuan siswa yang masih minim tentang tata letak paragraf dan ide pokok. Seperti yang dikatakan Rahim (2008, hlm. 16) bahwa “Salah satu dari faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman adalah faktor intelektual”, dimana faktor mengajar guru pun menjadi salah satu hal yang

mempengaruhi kemampuan membaca pemahama siswa, sehingga ketika siswa diminta untuk membaca sebuah teks bacaan dan menentukan ide pokok siswa masih kebingungan. Selain itu keseriusan siswa dalam membaca juga dapat menentukan siswa bisa atau tidaknya menentukan ide pokok, seperti yang dikemukakan oleh Harjasujana (dalam Somadyo, 2011, hlm. 13) bahwa “Membaca bukan menghafal tetapi yang lebih penting dari membaca adalah menangkap pesan, informasi, fakta, atau ide pokok bacaan tersebut”.

- 2) **Tahap *question*** : Pada tahap ini siswa membuat pertanyaan yang mengandung unsur 5W+1H yang berkaitan dengan isi teks bacaan. Dalam tahapan ini peneliti menemukan beberapa siswa yang kesulitan untuk membuat pertanyaan. Sehingga penggunaan kata tanya tidak sesuai dengan pertanyaan yang ingin ditanyakan siswa.
- 3) **Tahap *read*** : Pada tahap ini siswa membaca teks kembali yang bertujuan untuk menemukan jawaban atas pertanyaan yang telah dibuat oleh siswa sendiri. Peneliti menemukan beberapa siswa yang masih salah dalam menjawab pertanyaan, terlihat dari hasil pekerjaannya yang tertulis dalam LKS. Hal ini dapat terjadi karena siswa kurang serius dalam melakukan kegiatan membaca, padahal menurut Soedarso (1994, hlm. 60-64) mengatakan bahwa “cara membaca dalam tahap ini bukan hanya mengikuti apa yang sedang berlangsung dalam bacaan, tetapi membaca secara kritis”.
- 4) **Tahap *summary*** : Pada tahap ini siswa diminta untuk membuat kesimpulan berdasarkan isi teks bacaan yang telah dibacanya. Namun sebagian besar siswa masih bingung dalam membuat kesimpulan. Ada pula siswa yang menanyakan membuat kesimpulan itu harus berapa baris, tanpa

memperhatikan koherensi antara satu kalimat dengan kalimat lainnya. Seperti hasil penelitian INAP (Indonesia National Assesment Program) pada tahun 2016 menjelaskan bahwa pertanyaan yang menuntut siswa untuk menyimpulkan sikap, berpendapat dan memberikan komentar tidak dapat dijawab secara memuaskan oleh siswa. berdasarkan hasil analisis soal, masalah ini disebabkan karena ketidakmampuan siswa menjawab secara terstruktur dengan jenis pertanyaan dan ketidakmampuan mengungkapkan pendapat berbasis data dari teks.

- 5) **Tahap *test*** : Pada tahapan ini siswa mengerjakan soal yang ada di dalam lembar evaluasi. Tahapan ini dilakukan untuk mengukur keberhasilan belajar siswa selama satu pertemuan pembelajaran. Dalam tahap *test*, peneliti melihat beberapa siswa yang jenuh karena harus mengisi soal untuk kedua kalinya. Berdasarkan temuan yang ditemukan peneliti, siswa perlu diberikan *ice breaking* agar siswa tidak merasa jenuh dalam belajar. Seperti yang dikatakan Fanani (2010, hlm.69) dengan *ice breaking* dapat digunakan untuk memecahkan kebekuan, kekalutan, kejemuhan, kejenuhan suasana hingga menjadi mencair dan suasana bisa kembali ke semula atau lebih kondusif.

Berdasarkan implementasi dan temuan pada siklus satu, peneliti merasa perlu dilakukan peningkatan di siklus kedua. Adapun berikut ini merupakan temuan dan refleksi terhadap implementasi proses pembelajaran dengan menerapkan strategi PQRST pada siklus dua:

Tabel 2.
Aktivitas Guru dan Siswa Siklus II

No	Tahapan	Temuan
1	<i>Preview</i>	Sebagian besar siswa sudah paham letak ide pokok

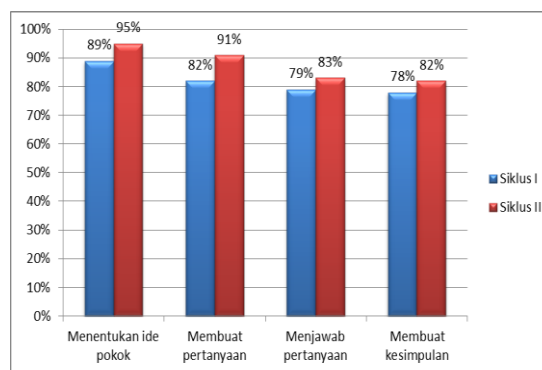
		dalam suatu paragraf.
2	<i>Question</i>	Siswa sudah paham dengan tahapan ini, sehingga siswa cukup cepat dalam melaksanakan tahapan <i>question</i> .
3	<i>Read</i>	Siswa sudah paham dengan tahapan ini, sehingga siswa dapat menyelesaikan tahapan ini dengan cepat.
4	<i>Summary</i>	Sebagian besar siswa sudah paham dengan tahapan ini. Namun masih ditemukan kalimat yang rancu dalam kesimpulan.
5	<i>Test</i>	Siswa bertanya dimana mengisi soal yang ada di lembar evaluasi.

Berdasarkan refleksi dari proses pembelajaran dengan menerapkan strategi PQRST di atas, dapat diketahui bahwa di setiap siklusnya mengalami peningkatan dalam kemampuan membaca pemahaman siswa. Melihat waktu, materi persekolahan yang sudah selesai, dan telah tercapainya indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan peneliti, maka penelitian ini dicukupkan sampai di siklus dua.

B. Hasil Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa

Adapun hasil kemampuan membaca pemahaman siswa pada penelitian ini diukur dengan menggunakan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang terdiri dari keempat aspek indikator. Keempat aspek indikator tersebut diantaranya 1) menentukan ide pokok dari setiap

paragraf, 2) membuat pertanyaan yang terdiri dari unsur pertanyaan 5W+1H, 3) menjawab pertanyaan, 4) membuat kesimpulan. Berikut ini merupakan hasil kemampuan membaca pemahaman siswa dari siklus I dan siklus II :



Grafik 1. Diagram Hasil Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan diagram hasil kemampuan membaca pemahaman siswa di atas, dapat diketahui bahwa pada setiap siklusnya masing-masing indikator mengalami peningkatan. Pada siklus satu yang ditunjukkan dengan warna biru, indikator pertama yaitu menentukan ide pokok yang mencapai 89%, kemudian pada siklus dua meningkat sampai angka 95%. Pada indikator kedua yaitu membuat pertanyaan 5W+1H, saat siklus satu mencapai 82%, kemudian pada siklus dua meningkat sampai 91%. Indikator ketiga yaitu menjawab pertanyaan 5W+1H, pada siklus satu mencapai 79%, kemudian pada siklus kedua mencapai 83%. Indikator keempat yaitu membuat kesimpulan, pada siklus satu telah mencapai 78% hingga akhirnya siklus kedua meningkat mencapai 82%. Dari data di atas, menunjukkan bahwa pada keempat indikator ini terus mengalami peningkatan pada setiap siklusnya.

Selanjutnya dibawah ini terdapat diagram rata-rata kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V B. Hasil ini didapatkan dari akumulasi persentase hasil kemampuan membaca pemahaman

siswa pada setiap indikator yang telah dijelaskan sebelumnya. Berikut ini adalah hasil peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa mulai dari siklus satu sampai siklus dua:



Grafik 2. Diagram Perbandingan Persentase Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan data yang ditunjukkan pada gambar 2, menunjukkan adanya peningkatan terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa dari siklus satu ke siklus dua. Pada siklus I, kemampuan membaca pemahaman siswa mencapai ketuntasan belajar sebesar 74%. Hal ini dikarenakan sebagian siswa masih banyak yang belum memahami paragraf, ide pokok, dan membuat kesimpulan yang benar. Hasil ini masih dirasa belum maksimal karena jauh dari kata baik. Sehingga peneliti melanjutkan penelitian pada siklus dua. Pada siklus dua peneliti melaksanakan kembali pembelajaran dengan perbaikan berdasarkan refleksi siklus satu. Hal ini berdampak baik pada hasil tindakan siklus dua, dimana pada siklus dua ini ketuntasan belajar siswa kelas V B mengalami peningkatan mencapai 88.88%. Hasil ini sudah mencapai batas minimal keberhasilan penelitian, yaitu sebesar 85%.

SIMPULAN

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti membuat RPP pada pembelajaran tematik kelas V Sekolah Dasar dengan mengadaptasi langkah-langkah strategi PQRST, yang terdiri dari langkah *Preview, Question, Read, Summary, and Test*. Komponen-komponen RPP yang tertulis sesuai dengan Permendikbud No.22 tahun 2016.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Dalam pelaksanaan pembelajaran yang menerapkan strategi PQRST dapat dijelaskan berdasarkan langkah-langkah yang terdapat pada strategi PQRST, yaitu *Preview, Question, Read, Summary, dan Test*.

Pada pembelajaran siklus I khususnya pada tahap *preview*, ditemukan beberapa siswa tidak mengetahui letak permulaan paragraf dan ide pokok dalam sebuah paragraf. Padahal guru telah memberikan penjelasan sebelumnya dimana letak ide pokok dalam sebuah paragraf. Kemudian pada tahap *question* beberapa siswa bertanya secara berulang kepada guru bagaimana cara membuat pertanyaan yang berkaitan dengan teks yang telah dibaca.

Pada pembelajaran siklus II tepatnya pada tahap *preview*, guru berkeliling menghampiri setiap siswa, kemudian guru melakukan pengamatan serta melakukan bimbingan terhadap siswa yang masih kesulitan dalam menentukan ide pokok dalam sebuah paragraf. Untuk tahapan yang lain, guru tidak menemukan hal-hal yang negatif selama proses pelaksanaan pembelajaran berlangsung. Pada pelaksanaan pembelajaran siklus II ini berlangsung lebih baik daripada siklus sebelumnya.

3. Hasil Peningkatan

Penerapan strategi PQRST (*Preview, Question, Read, Summary, and Test*) terbukti dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V Sekolah Dasar di daerah Kota Bandung. Skor rata-rata kemampuan membaca pemahaman siswa sebelum diterapkan strategi PQRST masih rendah,

namun setelah diterapkannya strategi PQRST ini kemampuan membaca pemahaman siswa mengalami peningkatan di setiap siklusnya. Secara rinci, dilihat dari perolehan skor siklus pertama dan siklus kedua didapat hasil skor rata-rata kelas meningkat dari 81.9 dengan ketuntasan 74%, pada siklus kedua meningkat menjadi 88 dengan ketuntasan 88.88%. Berdasarkan hasil peningkatan tersebut, pengimplementasian strategi PQRST terbukti dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V Sekolah Dasar.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Y. (2010). *Strategi Membaca, Teori dan Pembelajarannya*. Bandung: Rizqi Press
- Ali & Asrori, M. (2014). *Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Crawley dan Mountain. (1995). *Language Development: An Introduction*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Direktorat Jendral Pendidikan dasar dan Menengah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (2018). *Laporan Hasil Tes INAP (Indonesia Nasional Assesment Program 2016)*.
- Fanani, A. (2010). Ice Breaking dalam Proses Belajar Mengajar. *Jurnal Pendidikan*, 6(11).
- Hartati, T & Cuhariah, Y. (2006). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar Kelas Rendah*. Bandung: UPI Press
- Ika. (2014, 15 Januari). "Pemahaman Membaca Siswa SD Indonesia Masih Lemah". *Universitas Gadjah Mada*. [Online] Diakses dari <https://www.ugm.ac.id/id/berita/8593pemahaman.membaca.siswa.sd.Indonesia.masih.lemah>
- Indrawati, R. M. (2013). Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Menteri Peristiwa Sekitar Proklamasi Melalui Bermain Peran. *Journal Of Elementary Education*, 2,(1), hlm. 15-22
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Rahim, F. (2008). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Soedarso. (1994). *Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara
- Somadyo, S. (2011). *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudjana. (2013). *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Bandung: Alfabeta